

BAB III

METODE PERANCANGAN

Merancang Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita diperlukan suatu metode yang sistematis. Perancangan ini diawali dengan identifikasi sebuah masalah yang akan dipecahkan dalam sebuah rancangan. Setelah identifikasi masalah hal selanjutnya yang dilakukan ialah melakukan studi atau mencari data, baik pencarian data langsung maupun dengan menggunakan studi pustaka. Setelah data terkumpul maka akan dianalisa sehingga memunculkan beberapa alternatif solusi. Tahap selanjutnya yaitu memilih alternatif terbaik atau yang disebut konsep. Proses selanjutnya yaitu mentransformasikan konsep tersebut kepada rancangan.

3.1. Ide Rancangan

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita bermula dari tingginya angka *Women's Crisis* di Indonesia khususnya di Jawa Timur. *Women's Crisis* tersebut berupa kekerasan terhadap wanita baik fisik maupun psikologis. Jenis *Women's Crisis* yang umum terjadi di Indonesia yaitu kekerasan rumah tangga maupun kekerasan publik, perdagangan wanita, rendahnya pendidikan wanita, taraf kesehatan yang rendah (tingginya angka kematian ibu dan penyakit seksual), rendahnya taraf ekonomi, dan sebagainya. Di kota Malang sendiri angka kasus *Women's Crisis* cukup tinggi yaitu mencapai 532 kasus di tahun 2012. Dari banyaknya kasus tersebut dibutuhkan sebuah Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita untuk membantu para wanita menyikapi dan mencari solusi tentang masalahnya.

Objek sejenis atau pemberdayaan wanita di Indonesia kurang mempertimbangkan aspek arsitektural. Banyak lembaga tersebut yang hanya berupa rumah kecil yang disewa oleh relawan yang terlibat di dalamnya. Kebutuhan ruang pun belum benar-benar terpenuhi. Bahkan pelayanannya masih terpisah-pisah di setiap daerah. Dengan demikian dibutuhkan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang terpusat dan terpadu.

Pemilihan tema bermula dari sifat seorang wanita yang memiliki karakter terbuka dan tertutup. Wanita harus terbuka dalam membaca fenomena alam dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun juga tertutup yaitu ada batasan-batasan keislaman yang harus dipenuhi. Paradoks *Open And Close* dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Pada umumnya wanita yang sedang dalam masalah menginginkan tingkat privasi yang tinggi sehingga perlu solusi yang disebut “*Close*“. Disamping itu nilai-nilai islam dalam sebuah arsitektur melindungi wanita dalam desainnya. Prinsip “*Open*” dipilih agar objek dapat berinteraksi dengan masyarakat, sebab masyarakat yang terlibat langsung dengan fenomena *Women’s Crisis*. Prinsip “*Open*” tersebut juga terkait dengan keterbukaan terhadap alam sehingga memeberikan makna tersendiri bagi korban *Women’s Crisis*.

3.2. Identifikasi Masalah

Untuk Merancang Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita diperlukan identifikasi masalah sehingga dapat memberikan seolusi pada rancangan. Permasalahan tersebut antara lain:

- a. Banyaknya jumlah kasus *Women’s Crisis* di Jawa Timur khususnya di lokai objek yaitu Kota Malang.

b. Banyak kasus yang belum tertangani sebab korban malu dan kurang percaya diri untuk mencari solusi di layanan Pemberdayaan Wanita sehingga dibutuhkan desain

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang mengutamakan pengguna (wanita).

c. Layanan sejenis selama ini masih terpecah di setiap daerah dalam hal layanan, misalnya di Jombang fokus pada pelayanan pendampingan, sedangkan untuk masalah medis dirujuk ke Surabaya. Dengan demikian, perlu layanan Pembinaan dan Pemberdayaannya yang sifatnya terpusat dan terpadu.

d. Opini masyarakat tentang kasus *Women's Crisis* masih tabu dan dianggap hal yang wajar sehingga dibutuhkan sebuah rancangan yang dapat berinteraksi dengan masyarakat.

e. Banyak lembaga Pemberdayaan Perempuan yang mulai melenceng dari nilai-nilai keislaman dengan konsep kesetaraan gender tanpa berintegrasi dengan nilai-nilai islam sehingga dibutuhkan rancangan yang berintegrasi dengan nilai-nilai keislaman tersebut

3.3. Pencarian Data .

3.3.1. Data Primer

a. Survey Lapangan

Pencarian data melalui survey lapangan adalah dengan cara pengamatan langsung pada tapak dan objek sejenis. Pengamatan objek sejenis atau studi banding dilakukan di *Women's Crisis Center* Jombang untuk mendapatkan informasi terkait layanan, aktifitas, fasilitas, dan informasi arsitektural objek dengan cara

mendokumentasikannya berupa gambar. Di Indonesia sendiri objek sejenis masih kurang diperhatikan secara fisik bangunannya, sehingga suvey studi banding objek sejenis lebih menekankan kepada layanan, aktifitas, dan fasilitas yang dibutuhkan.

Survey lapangan juga dilakukan pada tapak. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data tentang kondisi di dalam tapak itu sendiri, kondisi kawasan, serta kondisi sosial masyarakatnya. Dalam pencarian informasi ini diperlukan proses dokumentasi, rekaman, serta catatan yang dapat memberikan data terkait:

1. Kondisi fisik tapak (ukuran dan bentuk)
 2. Kondisi Klimatologi tapak
 3. Kondisi Topografi tapak
 4. Vegetasi pada tapak
 5. Kondisi Hidrologi pada tapak
 6. Aksesibilitas menuju tapak
 7. Sarana dan Prasarana sekitar tapak
 8. Kondisi lingkungan tapak (view, kebisingan)
 9. Kondisi sosial masyarakat dan ekonomi sekitar tapak
- b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang objek rancangan. Informasi tersebut berupa data-data tentang layanan, aktifitas, dan fasilitas, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam objek sejenis yang sudah ada. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang pengguna, kondisi sosial masyarakat, dan integrasi keislaman, sehingga dilakukan wawancara kepada:

- Beberapa staf pada Objek Studi banding (*Women's Crisis Center* Jombang) yang memang secara khusus menangani bidang penelitian di instansi tersebut. Wawancara ini menghasilkan data terkait dengan objek mulai dari kondisi fisik, layanan, penangan, aktifitas, fasilitas, serta ketentuan, syarat, dan karakter dari sebuah layanan perempuan.
- Wanita selaku pengguna objek, khususnya wanita yang pernah mengalami *Women's Crisis*.
- Masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi opini masyarakat tentang keberadaan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita, serta mendapatkan informasi tentang kondisi sosial budaya masyarakat sekitar.
- Tokoh agama guna mendapatkan informasi tentang sebuah bangunan yang cocok untuk seorang wanita berdasarkan perspektif islam sehingga dapat merancang Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang berintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

3.3.2. Data Sekunder

a. Studi Pustaka

Data dalam perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita ini juga diperoleh dari beberapa literatur berupa buku, jurnal, artikel, paper, serta Al-Qur'an dan Hadits. Literatur yang dipilih adalah literatur yang akurat dan aktual dan selanjutnya diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman tentang rancangan.

3.4. Analisis Perancangan

a. Analisis Tapak

Analisis tapak dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting tapak serta memberikan respon dan solusi berupa alternatif pada kekurangan dan kelebihan tapak. Analisis tapak terdiri Klimatologi (kecepatan angin, orientasi matahari, temperatur, kelembapan, dan curah hujan), Topografi (tata guna lahan, kontur dan ketinggian, kelerengan, kecuraman, erosi, jenis tanah, drainase, karakter visual, aksesibilitas dan sirkulasi, vegetasi, sumber air).

b. Analisis Fungsi

Untuk menghasilkan sebuah rancangan maka dilakukan analisis fungsi untuk menentukan kebutuhan ruang. Analisis fungsi terkait dengan fungsi objek yang nantinya perlu diwadahi dalam bentuk ruang. Analisis Fungsi terdiri dari fungsi utama, fungsi pendukung, fungsi pelayanan (penunjang).

c. Analisis Aktivitas

Analisis Aktivitas berhubungan dengan kelompok aktivitas, jenis aktivitas, waktu penggunaan, karakter aktifitas, pengguna, dan alur aktifitas. Dengan menganalisa aktivitas maka akan memunculkan karakter ruang yang dibutuhkan.

d. Analisis Ruang

Dari analisis aktivitas maka akan mengarah kepada analisis ruang. Analisis ruang terdiri atas jenis aktivitas yang hendak diwadahi, kebutuhan ruang, jumlah ruang, dimensi ruang, layout ruang, persyaratan ruang (aksesibilitas, pencahayaan, penghawaan, ketenangan, view, kebersihan, dan saluran sanitasi), dan diagram

keterkaitan. Akhir dari analisis ruang akan menghasilkan organisasi ruang dan block plan.

e. Analisis Struktur

Pertimbangan struktur bangunan tergantung pada stabilitas dan daya dukung tanah atau batu yang berada di bawah pondasi. Analisis struktur memberikan pertimbangan pada stratifikasi, komposisi, dan densitas tanah dasar, variasi ukuran partikel, serta kandungan air tanah yang merupakan faktor-faktor penentuan kelayakan tanah.

f. Analisis Bentuk

Analisis bentuk dapat berupa sketsa dan program yang sesuai dengan tema Arsitektur Paradoks. Disamping itu analisis bentuk juga mempertimbangkan kondisi tapak, aktivitas yang diwadahi, dimensi dan karakter ruang, sirkulasi, dan struktur sehingga akan menghasilkan ide bentuk yang memiliki banyak pertimbangan.

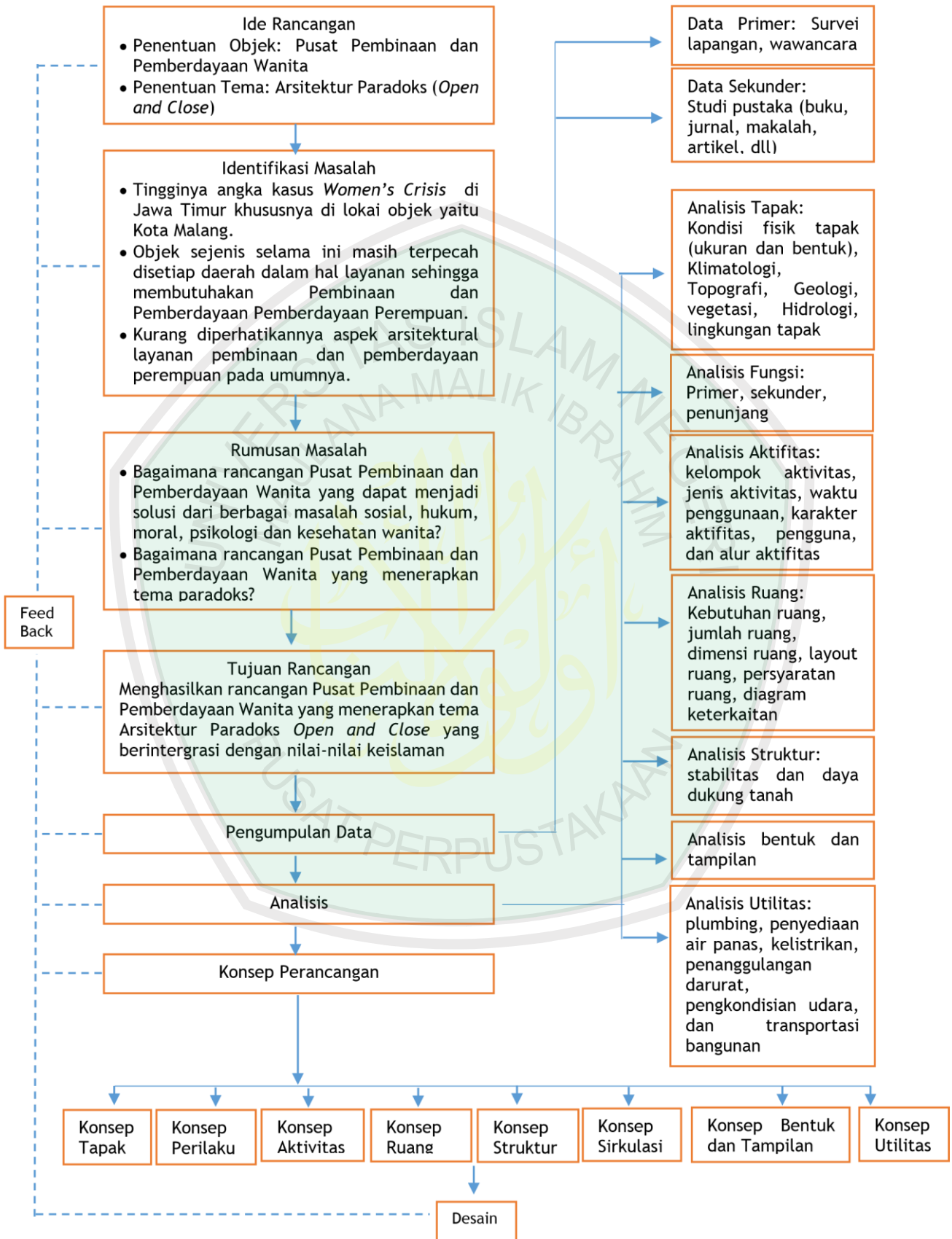
g. Analisis Utilitas

Analisis Utilitas terdiri dari analisis sistem plumbing, sistem penyediaan air panas, kelistrikan, sistem penanggulangan darurat, sistem pengkondisian udara, dan transportasi bangunan

3.5. Konsep Perancangan

Beberapa konsep yang dihasilkan dalam konsep rancangan yaitu meliputi konsep tapak, konsep perilaku, konsep aktivitas, konsep struktur, konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep bentuk dan tampilan.

3.6. Skema Perancangan



Gambar 3.1 Diagram Alur Berfikir